

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Kampus II terletak di Jalan Brawijaya Jalan Ringroad Barat Gamping Kidul, Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Memiliki 3 Fakultas, Fakultas Kesehatan, Fakultas Tehnik dan Tenologi Informasi, Fakultas Ekonomi dan Sosial. Fakultas Kesehatan memiliki 6 Program Studi, diantaranya yaitu Prodi Keperawatan, Prodi Kebidanan, Prodi Perekam dan Informasi Kesehatan, Prodi Teknologi Bank Darah, Prodi Farmasi, dan Prodi Ners.

Program Studi Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta merupakan bagian dari Fakultas Kesehatan (FKES). Program Studi keperawatan yang telah terakreditasi B sejak tahun 2018. Berdasarkan kurikulum keperawatan 2018 mahasiswa mulai berpraktek di lapangan (rumah sakit) pada semester 2 dengan mata kuliah keterampilan dasar keperawatan dan komunikasi teraupetik. Praktik dilaksanakan secara luring dirumah sakit area jogja dan sekitarnya, satu kelompok mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-8 mahasiswa untuk setiap rumah sakit. Setiap kelompok mahasiswa akan dibimbing oleh 1 orang pembimbing klinik dan 1 dosen pembimbing dari Universitas Jenderal Achmad Yani Program Studi Keperawatan. Berdasarkan kurikulum AIPNI 2015, syarat menjadi pembimbing klinik adalah minimal seorang ners tercatat (STR) atau memiliki lisensi (SIP/SIK) yang berpengalaman klinik minimal 5 tahun, memiliki sertifikat kompetensi sesuai keahlian dibidangnya, telah berpengalaman minimal 2 tahun, memiliki model peran ners yang baik dan layak dicontoh, sudah mengikuti pelatihan pendidikan klinik, mendukung upaya pencapaian dan perencanaan kegiatan dan cara mengevaluasi

Pembimbing klinik bertanggung jawab untuk menentukan metode pembelajaran klinik untuk bisa mendukung tujuan pembelajaran keperawatan. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu kegiatan prosedural keperawatan dengan melakukan kegiatan prosedural melalui simulasi kasus yang berkaitan dengan keterampilan dasar keperawatan. Diskusi proses pembelajaran yang didampingi oleh pembimbing dengan memberikan keluasaan partisipan aktif mahasiswa untuk merencanakan dan menerapkan asuhan keperawatan pada klien dalam kondisi tertentu. *Small Group Discussion* belajar dengan menggali atau mencari informasi (inquiry) serta memanfaatkan informasi tersebut untuk memecahkan masalah factual.

## 2. Analisa Hasil Penelitian

Subyek Penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta semester II yang berjumlah 103 mahasiswa. Gambaran tentang karakteristik subyek penelitian dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variabel penelitian.

### a. Analisis Univariat

Hasil analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari subyek penelitian sehingga kumpulan data tersebut akan berubah menjadi informasi yang berguna. Analisis univariat ialah jenis kelamin, usia, tempat praktik saat ini dirumah sakit mana, kemampuan pembimbing klinik dan kecemasan. Data hasil analisis karakteristik penelitian disajikan dalam tabel 4.1

### 1) Distribusi Karakteristik Responden

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=103)

Karakteristik Responden	Jumlah	%	Mean ± SD
<b>Usia</b>	<b>103</b>	<b>100%</b>	19,06± 0,698
<b>Jenis Kelamin</b>			
Laki-Laki	10	9,7%	
Perempuan	93	90,3%	
<b>Tempat Praktik</b>			
Rs Swasta	75	72,8%	
Rs Umum Daerah	28	27,2%	
<b>Total</b>	<b>103</b>	<b>100%</b>	

Sumber : Data Primer,2022

Berdasarkan tabel 4.1 Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 90,3%. Kemudian, berdasarkan karakteristik usia bahwa rata-rata usia responden yaitu 19,06 tahun. dan sebagian besar responden yang berpraktik dirumah sakit swasta sebanyak 72,8%.

## 2) Kemampuan pembimbing klinik

**Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Pembimbing Klinik**

Kemampuan Pembimbing Klinik	Frekuensi (n)	%
Sangat Baik	63	61,2%
Baik	40	38,8%
<b>Total</b>	<b>103</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer,2022

Berdasarkan tabel 4.2 mahasiswa yang menilai kemampuan pembimbing klinik sangat baik berjumlah 63 responden sebanyak (61,2%).

**Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sub Variabel Kemampuan Pembimbing Klinik**

Aspek	Sangat Baik		Baik		Total	
	n	%	n	%	N	%
Kemampuan Mengajar	82	79,6%	21	20,4%	103	100%
Kompetensi Keperawatan	76	73,8%	27	26,2%	103	100%
Evaluasi Keperawatan	87	84,5%	16	15,5%	103	100%
Hubungan Interpersonal	26	25,2%	77	74,8%	103	100%
Kepribadian	87	84,5%	16	15,5%	103	100%

Sumber : Data Primer,2022

Pada tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar mahasiswa menilai kemampuan mengajar pembimbing klinik dalam kategori sangat baik sebanyak 82 mahasiswa (79,6%). Mahasiswa menilai kompetensi pembimbing klinik dalam kategori sangat baik sebanyak 76 (73,8%). Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan evaluasi yang dimiliki pembimbing klinik dalam kategori sangat baik sebanyak 87 (84,5%) selain itu, mahasiswa menilai kepribadian yang ditunjukkan pembimbing klinik dalam kategori Sangat baik sebanyak 87 (84,5%) Sedangkan pada item kemampuan hubungan interpersonal pembimbing mahasiswa menilai bahwa hubungan

interpersonal pembimbing klinik sebagian besar dalam rentang baik 77 (74,8%).

### 3) kecemasan saat Praktik Klinik

**Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecemasan Saat Praktik Klinik**

Kecemasan	Frekuensi (n)	%
Tidak Cemas	75	72,8%
Kecemasan Ringan	25	24,3%
Kecemasan Sedang	3	2,9%
<b>Total</b>	<b>103</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer,2022

Dapat dilihat pada tabel 4.4 mayoritas mahasiswa tidak mengalami cemas sebanyak 75 (72,8%).

#### b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu kemampuan pembimbing klinik dengan variabel dependent kecemasan saat praktik klinik. Uji statistic yang digunakan ialah uji Gamma yang disajikan dalam bentuk tabel 4.4

**Tabel 4. 5 Hubungan kemampuan pembimbing klinik dengan kecemasan saat praktik klinik pada mahasiswa keperawatan**

Kemampuan Pembimbing Klinik	Kecemasan						Total	P-Value	r-sign	
	Tidak cemas		Kecemasan Ringan		Kecemasan Sedang					
	N	%	N	%	N	%				
Sangat Baik	51	81,0%	11	17,%	1	1,6%	63	100%	0,022	0,470
Baik	24	60,0%	14	35,%	2	5,0%	40	100%		
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>72,8%</b>	<b>25</b>	<b>24,%</b>	<b>3</b>	<b>2,9%</b>	<b>103</b>	<b>100%</b>		

Sumber : Data Primer,2022

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebanyak 51 (81,0%) responden yang mempersepsikan kemampuan pembimbing klinik sangat baik tidak mengalami kecemasan. Namun terdapat 1 (1,6%) responden yang memprespsikan kemampuan pembimbing klinik sangat baik tetapi memiliki

kecemasan sedang. Hasil uji Gamma didapatkan P-value =0,022 yang artinya terdapat hubungan antara kemampuan pembimbing klinik dengan kecemasan saat praktik klinik pada mahasiswa keperawatan dengan nilai  $r = 0,470$  (kuat) semakin baik kemampuan pembimbing klinik maka semakin rendah tingkat kecemasan pada mahasiswa.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kemampuan Pembimbing Klinik Pada Mahasiswa Keperawatan**

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan pembimbing klinik ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan menilai kemampuan pembimbing klinik sangat baik dan baik. Untuk mahasiswa yang menilai kemampuan pembimbing klinik sangat baik sebanyak 63 (61,2%) responden. Sedangkan yang menilai kemampuan pembimbing baik berjumlah 40 (38,8%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julianto (2021) menunjukkan bahwa kemampuan pembimbing klinik mayoritas berada pada tegori sangat baik sebanyak 82,7%.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sepang & Tore (2017) menunjukkan sebagai besar responden mempersepsikan kemampuan pembimbing klinik sangat baik sebanyak 67,8%. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan mempersepsikan kemampuan pembimbing klinik yang efektif yaitu pembimbing yang memiliki kemampuan dalam berhubungan interpersonal dengan mahasiswa, memiliki kompetensi keperawatan, kepribadian yang baik, kemampuan dalam mengajar dan kemampuan mengevaluasi mahasiswa keperawatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Alifah (2017), mengatakan bahwa bimbingan klinik yang efektif yaitu pembimbing yang mampu menunjukkan kemampuan mengajar, memiliki kompetensi dalam keperawatan, kemampuan mengevaluasi, kemampuan berhubungan interpersonal, dengan menunjukkan kepribadian dalam memberikan bimbingan. Analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan evaluasi keperawatan dan

kepribadian kemampuan pembimbing klinik memiliki nilai tertinggi dari aspek yang lainnya. Kemampuan evaluasi keperawatan yang ditunjukkan pembimbing klinik dapat membantu dalam proses pembelajaran klinik mahasiswa. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara pembimbing klinik dengan mahasiswa saat pembelajaran klinik dapat mengurangi kecemasan yang dialami oleh mahasiswa sehingga mahasiswa merasa nyaman dan menumbuhkan sikap percaya diri dalam menunjukkan kemampuan yang dimiliki mahasiswa.

Hasil ini didukung oleh penelitian Afandi,(2016) yang menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi dalam evaluasi keperawatan merupakan hal penting dari bimbingan klinik keperawatan. Hal ini menyatakan bahwa evaluasi keperawatan yang baik antara pembimbing dengan mahasiswa bisa jadi motivasi dalam proses pembelajaran klinik. Kemampuan evaluasi keperawatan yang sering ditunjukkan pembimbing klinik kepada mahasiswa keperawatan dalam penelitian ini mengoreksi kesalahan mahasiswa tanpa meremehkan, mengamati kinerja mahasiswa secara teratur, memberikan saran-saran perbaikan terhadap mahasiswa.

## **2. Kecemasan Saat Praktik Klinik Pada Mahasiswa Keperawatan**

Berdasarkan hasil penelitian kecemasan saat praktik klinik pada mahasiswa keperawatan mayoritas mahasiswa tidak mengalami kecemasan sebanyak 75 responden (72,0%). Sedangkan yang mengalami kecemasan ringan berjumlah 25 responden (24,3%). Selanjutnya 3 responden (2,9%) mengalami kecemasan sedang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Satriana (2020) responden saat praktik klinik tidak mengalami kecemasan 66,7%. Tingkat kecemasan menurut Stuart (2016) terdiri dari tidak cemas, kecemasan ringan, kecemasan sedang dan kecemasan berat. Tingkat kecemasan ringan dan sedang merupakan respon yang adaptif.

Kecemasan saat praktik klinik pada mahasiswa dapat menghambat proses yang ingin dicapai oleh mahasiswa, kecemasan saat praktik klinik dipicu oleh kondisi pikiran, perasaan dan juga perilaku motoric yang tidak terkendali. Manifestasi kognitif yang tidak terkendali menyebabkan pikiran

menjadi tegang, manifestasi afektif yang tidak terkendali bisa menyebabkan timbul perasaan akan terjadi hal buruk, dan menyebabkan mahasiswa menjadi gugup, gemetar saat menghadapi praktik klinik. Pada penelitian ini sebagian besar mahasiswa tidak cemas pada saat praktik klinik dapat disebabkan oleh pola pikir dan cara mengartikan praktik klinik tidak sebagai ancaman ataupun ketakutan. Kecemasan merupakan rasa takut yang tidak jelas penyebabnya yang berkaitan dengan perasaan tidak berdaya, tidak pasti, gelisah dan merasa tidak nyaman. Akan tetapi mahasiswa yang mengalami kecemasan ringan jauh lebih banyak dari kecemasan sedang.

Kecemasan ringan dengan manifestasi (tanda gejala) yang dirasakan yaitu merasa tegang, tampak lemah, lesu, kepala terasa berat. Kecemasan ringan yang dialami mahasiswa dapat juga dipengaruhi oleh rasa gugup dan gelisah sebelum praktik dirumah sakit, mahasiswa yang mempersiapkan dirinya dengan baik atau memiliki kompetensi yang baik maka dapat mengurangi kecemasan mahasiswa dalam menghadapi praktik klinik (Popi, Reni, & Sri Wulan Lindasari, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Anggi (2020) pada mahasiswa keperawatan saat menjalani praktik klinik paling banyak tidak mengalami kecemasan akan tetapi mahasiswa yang mengalami kecemasan ringan jauh lebih tinggi dari pada mahasiswa yang mengalami kecemasan sedang.

### **3. Hubungan Kemampuan pembimbing klinik dengan kecemasan saat praktik klinik pada mahasiswa keperawatan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 103 mahasiswa didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara kemampuan pembimbing klinik dengan kecemasan saat praktik klinik, dengan menggunakan uji gamma pada SPSS, didapatkan hasil  $P\text{-value} = 0,022$  atau  $P < 0,05$  dengan kata lain ada hubungan yang bermakna antara kedua variabel independen dan dependen dengan keeratan hubungan kuat ( $r=0,470$ ). Dengan artian bahwa semakin baik kemampuan pembimbing klinik dalam membimbing mahasiswa maka semakin rendah tingkat kecemasan pada mahasiswa, atau sebaliknya semakin menurun kemampuan pembimbing klinik dalam

membimbing mahasiswa maka tingkat kecemasan mahasiswa semakin meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian buhari (2020), ada hubungan yang cukup kuat antara kemampuan pembimbing klinik dengan kecemasan saat praktik klinik pada mahasiswa keperawatan dengan nilai p value sebesar 0,000 ( $P < 0,05$ ). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ekaristy (2019) ada hubungan yang kuat dengan nilai p value sebesar  $0,000 < \alpha < 0,05$  dengan kata lain jika mahasiswa memprespsikan hubungan kemampuan pembimbing klinik kurang baik maka tingkat kecemasan mahasiswa akan semakin bertambah. Pembimbing klinik yang baik akan melakukan diskusi dengan mahasiswa, fokus dalam memberikan bimbingannya, menerapkan metode yang menarik dan bisa menunjukkan kemampuan dalam berkomunikasi guna untuk mengurangi kecemasan pada mahasiswa dalam pembelajaran praktik klinik Julianto & Saragih Julwansa, (2021) Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar prespsi mahasiswa mengenai kemampuan pembimbing klinik dalam kategori sangat baik, yang dibuktikan pada hasil kuesioner atau angket yang telah diisi oleh para mahasiswa, bahwa hubungan interpersonal yang dibangun pembimbing klinik berada pada kategori baik.

Penelitian ini sejalan dengan Permana, (2020) mengatakan dalam penelitiannya hubungan interpersonal dipersepsikan baik oleh mahasiswa. Hubungan interpersonal didefinisikan sebagai keadaan ketertarikan timbal balik ataupun komunikasi antara dua atau lebih orang namun tidak termasuk komunikasi teraupetik yang spesifik antara perawat dan pasien. Kemampuan seorang pembimbing klinik untuk dapat berinteraksi secara baik dengan mahasiswa merupakan salah satu komponen untuk menilai keefektifan pembimbing klinik. Seorang pembimbing klinik yang memiliki hubungan interpersonal yang baik ditandai dengan pembimbing yang dapat didekati, mendorong untuk



saling menghormati, memberikan dukungan dan dorongan selama pembelajaran, serta mendengarkan dengan penuh perhatian.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa hubungan interpersonal merupakan komponen utama yang dinilai baik oleh mahasiswa. Hal ini bisa terjadi dikarenakan dalam pembelajaran klinik yang sudah dilalui, para mahasiswa merasakan bahwa pembimbing yang sudah ada menunjukkan karakteristik hubungan interpersonal yang baik sehingga hal tersebut berdampak pada kemudahan berkomunikasi, memperlambat hubungan peserta didik dengan pengajaran, mengurangi kecemasan serta meningkatkan pembelajaran Rochana,(2017).

### **C. Hambatan dan Keterbatasan Penelitian**

#### **1. Hambatan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hambatan/kendala dalam melakukan penelitian, yaitu sebagai berikut :

- a. Dalam penyebaran kuesioner melalui whatsapp grup peneliti meminta bantuan terhadap pj kelas, dikarenakan jumlah responden didalam grup belum memenuhi sampel yang dibutuhkan.

#### **2. Keterbatasan Penelitian**

Penggunaan google form mahasiswa bisa mengisi kuesioner kapanpun dan dimanapun, akan tetapi peneliti tidak bisa memantau kevalidan pada pengisian kuesioner yang dimungkinkan bisa terjadi bias.